



Peninggalan Candi Prambanan Sebagai Bentuk Warisan Budaya dalam Penguatan Identitas Nasional

Imelda Purnama^{1*}, Ana Maulana², Siti Nurlatifah³, Rizka Fauza⁴, Randika Maulana⁵
Pebdidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Institut Pendidikan Indonesia Garut

¹⁾imeldapurnamadewanti375@gmail.com, ²⁾anamaulana@institutpendidikan.ac.id,
³⁾sn1520434@gmail.com, ⁴⁾rizkafauza1@gmail.com, ⁵⁾randikamaulanavaldis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bentuk warisan budaya peninggalan candi Prambanan dalam penguatan identitas nasional di negara Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh peninggalan candi Prambanan sebagai sejarah kerajaan di Nusantara sebagai bentuk warisan budaya dalam penguatan identitas nasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan penelitian bibliografi dengan mengkaji pengaruh peninggalan jaman Kerajaan dalam memperkuat identitas nasional, dengan menggunakan pendekatan wawancara yang mendalam dan analisis dokumen untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa pengaruh peninggalan jaman Kerajaan di Nusantara sebagai warisan budaya sangat memengaruhi upaya penguatan identitas nasional.

Kata Kunci : Prambanan, Warisan Budaya, Kualitatif

Abstract

This study was conducted to determine the extent to which the cultural heritage of the Prambanan Temple has strengthened national identity in Indonesia. This study aimed to determine the influence of the Prambanan Temple, as part of the history of the kingdoms in the Indonesian archipelago, as a form of cultural heritage in strengthening national identity. This study used qualitative methods supported by bibliographic research to examine the influence of relics from the kingdom era in strengthening national identity. In-depth interviews and document analysis were used to obtain optimal results. The results of this study indicate that the relics of the kingdom era in the Indonesian archipelago as cultural heritage significantly influence efforts to strengthen national identity.

Keywords: Prambanan, Cultural Heritage, Qualitative

A. Latar Belakang

Candi Prambanan atau Prambanan Temple merupakan kompleks percandian Hindu terbesar di Indonesia, dibangun pada tengah abad ke-9 Masehi di bawah kekuasaan Kerajaan Medang (Mataram Kuno), terutama oleh Raja Rakai Pikatan dan Balitung Maha Sambu. Prasasti Siwagrha yang bertarikh 778 Saka (atau 856 M) memuat catatan resmi mengenai peresmian kompleks candi dan pengalihan aliran Sungai Opak sebagai bagian dari tata ruang kawasan percandian. Kompleks ini terdiri dari tiga candi utama Candi Siwa (tinggi sekitar 47 m), Candi Brahma, dan Candi Wisnu yang dihiasi dengan relief epik Hindu seperti Ramayana dan Krishnayana. Struktur peletakan candi mengikuti simbolisme kosmologi Hindu seperti mandala, mencerminkan keharmonisan antara dunia manusia dan dewa.

Kerajaan Mataram Kuno ialah Kerajaan bercorak Hindu Budha yang berada didaerah Jawa Tengah dan Timur, yang berdiri sekitar abad 8M didirikan oleh raja Sanjaya pada 654 Saka. Kerajaan ini juga disebut sebagai Kerajaan "Medang" dalam prasasti Mantyasih yang menyatakan Kerajaan Ratu Sanjaya "Rahyangta Rammohu ri Medang ri Pohpitu sang Ratu Sanjaya" yang memiliki arti "Leluhur dahulu di Medang di Pohpitu yakni Ratu Sanjaya" dahulu nama Mataram dianggap sebagai nama daerah Lungguh Raja Sanjaya di prasasti Mantyasih yang menyebutkan "Rakai Mataram sang Ratu Sanjaya" Rakai ialah sebutan kehormatan bagi penguasa atas langguh yang berarti memiliki kuasa terhadap tanah Lungguh di Mataram yang mana setelah itu Mataram berubah menjadi nama Kerajaan seperti halnya yang tertera dalam prasasti tersebut "...Kadatwan ri Mdang ri bhumi mataram ri pohpitu," bearti "Keratin Medang di Kerajaan Mataram berlokasi di Pohpitu" (Rachmayani, 2022).

Prasasti Mantyasih ditemukan di daerah Mantyasih Jawa Tengah, yang memiliki isi berupa garis keturunan raja Mataram Kuno yang telah mendahului Rakai Watukura Dyah Balitung yaitu Raja Sanjaya, Rakai Panagkaran, Rakai Panunggalan, Rakai Warak, Rakai Garung, Rakai Pikatan, Rakai Kayuwang dan Rakai Watuhumalang. Istilah Ratu, Rakai serta bhre ialah ungkapan asli Nusantara untuk menyebutkan gelar penguasa (Vinet & Zhedanov, 2010). Bentuk kekuasaan dan kejayaan Kerajaan Mataram Kuno diwujudkan dalam bentuk bangunan bangunan candi yang megah dan luas, diantara banyaknya candi yang menjadi puncak kejayaan Kerajaan Mataram Kuno ialah candi Prambanan.

Pada masa Rakai Pikatan dibangun sebuah candi dengan corak Hindu pada masa dinasti Sanjaya, Kerajaan Mataram Kuno sendiri memiliki dua Wangsa pada masa perkembangannya yang merupakan kelanjutan kekuasaan pemerintah yang dipegang satu garis keturunan, Wangsa pertama ialah Wangsa Hindu pada masa raja Sanjaya serta Wangsa yang kedua merupakan Wangsa yang menganut aliran Budha pada masa Sailendra (Tuyu et al., 2021). Candi yang dibangun pada masa kejayaan Rakai Pikatan merupakan candi bercorak Hindu yakni candi Prambanan yang berada di daerah Karangasem, Kelurahan Bokoharjo, kecamatan Prambanan, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Prambanan termasuk kedalam situs warisan dunia yang diresmikan oleh UNESCO pada 1991 bersamaan dengan candi Borobudur.

Candi ialah istilah yang dipakai dalam Bahasa Indonesia terkait pada bangunan keagamaan, tempat peribadatan pada masa lampau agama Hindu dan Budha. Menurut Arifin dalam penelitiannya menyebutkan bahwa candi adalah bangunan yang memiliki nilai Sejarah tinggi yang dibangun sebagai tempat ibadah, kuburan bahkan sebagai simbol kejayaan seorang pemimpin pada masa tersebut (Arifin, 2015). Berkembangnya agama Hindu Budha menjadi mula berkembangnya seni infastruktur di Jawa termasuk Kerajaan Mataram Kuno, candi dianggap sebagai monument untuk penguasa yang dianggap sebagai titisan dewa yang mana candi dibuat dengan teliti serta memperhatikan material yang digunakan, pada setiap sudutnya memiliki keindahan dan filosofi kehidupan Masyarakat dengan ornamen ornamen yang berfungsi sebagai hiasan candi (Rosalinda et al., 2024). Ornamen ornamen yang terletak pada candi Prambanan mempunyai maksud tersendiri, pada candi Prambanan terdapat Relief Kalpataru yang diapit oleh Kinara dan Kinari, serta terdapat relief Ramayana dalam candi Siwa dan candi Brahma dan juga terdapat Relief Kresnayana yang ada pada candi Wisnu. Candi Siwa, Brahma, dan Wisnu merupakan tiga candi utama pada candi Prambanan yang dipersembahkan kepada Trimurti. Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih mendalam mengenai Sejarah candi Prambanan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang di dukung dengan penelitian bibliografi yang mengkaji mengenai peninggalan candi prambanan sebagai bentuk warisan budaya dalam pembelajaran Sejarah Nusantara, yang mana penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena

sosial atau perilaku manusia melalui pengumpulan data non numerik. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk mengeksplorasi perspektif dan pengalaman individu. Sedangkan penelitian bibliografi merupakan metode yang berfokus pada pengumpulan data, analisis dan interpretasi literatur atau dokumen yang sudah ada, yang mana penelitian ini bertujuan untuk menyusun tinjauan literatur dan mengembangkan pemahaman teoritis dari sumber sumber yang tersedia.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Candi Prambanan

Candi berasal dari kata *chandika graha* dari bahasa sansakerta yang berarti rumah dewi Chandika, yaitu dewi maut atau dewi kematian durga, karena itulah candi sering dikaitkan dengan monumen tempat pendharmaan yaitu proses atau upacara yang dilakukan untuk menghormati dan mempersembahkan sesuatu kepada leluhur atau dewa – dewa. Istilah candi juga merupakan penyebutan bangunan-bangunan bersejarah yang biasanya berfungsi sebagai tempat peribadatan dalam tradisi agama hindu dan budha. Candi tidak hanya di gunakan oleh masyarakat sebagai tempat ibadah saja namun juga sebagai istana, pemandian atau petirtaan, gapura dan sebagainya (Daniel, agus maryanto 2007. Kajian candi prambanan Hal.8). Bangunan candi tersebut terbuat dari batu atau bata sebagai peninggalan sejarah periode sejarah indonesia kuno abad ke-4 sampai abad ke-15. Pada abad ke-4 sampai abad ke-15 tersebut indonesia mengalami peristiwa masuknya ajaran dan pengaruh budaya dari luar, yang berperan dalam membentuk sejarah dan kebudayaan di indonesia. Seperti yang kita ketahui pada periode tersebut ada beberapa ajaran ajaran yang masuk ke indonesia diantaranya, ajaran hindu pada awal abad ke-4, ajaran buddha pada abad ke-5, dan ajaran islam pada abad ke – 13.

Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan bahwa candi adalah monumen peringatan meninggalnya raja atau kerabatnya. Candi merupakan salah satu peninggalan kebudayaan Hindu Budha di Indonesia. Beberapa candi di kecamatan Kalasan memberikan inspirasi kepada masyarakat bahwa daerah ini dulu tentunya merupakan daerah subur penuh keindahan dengan berbagai khasanah budaya yang menunjukkan kekayaan penciptanya. Candi-candi yang terdapat di Kecamatan Kalasan berdasarkan data dari Balai Pelestarian Cagar budaya dan Purbakala (BPCP)

diantaranya yaitu Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Sambisari, Candi Kedulan, dan Candi Prambanan. Candi prambanan atau biasa dikenal dengan sebutan candi Loro Jonggrang merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang merupakan Candi Siwa. Disebut Candi Prambanan karena gugusan candi ini berada di wilayah Kecamatan Prambanan, sedang nama Loro Jonggrang berkaitan dengan legenda yang menceritakan tentang seorang dara jonggrang atau jangkung, putri raja yang bernama Prabu Boko.

Sejarah Candi Prambanan

Candi prambanan ini dibangun sekitar tahun 856 M berdasarkan pembacaan prasasti Siwagraha dengan angka tahun yang berbunyi: wualang gunung sang wiku (877), diterjemahkan menjadi 778 caka atau 856 M. Candi Prambanan dibuat pada masa Rakai Pikatan seorang raja di kerajaan mataram kuno pada abad ke-8. Bangunan candi tersebut digunakan sebagai tempat pemujaan Dewa Siwa, sehingga dinamakan Siwagraha. Berdasarkan catatan sejarah, candi prambanan merupakan warisan kebudayaan kerajaan mataram kuno yang mana kerajaan mataram kuno ini merupakan salah satu bukti adanya ajaran hindu di indonesia. ajaran hindu masuk ke indonesia sekitar abad ke-4 ajaran hindu ini berasal dari india, bukti masuknya ajaran hindu ke indonesia tidak hanya di tandai dengan adanya kerajaan mataram kuno namun dapat di buktikan dengan adanya kerajaan-kerajaan yang bercorak hindu lainnya seperti kerajaan kutai, kerajaan tarumanagara hingga kerajaan majapahit. Adapun bukti lainnya dapat dilihat dari berbagai peninggalan arkeologi berupa relief, relief adalah hiasan candi yang di gambar atau di pahat pada badan candi. Candi sendiri merupakan salah satu hasil pengaruh hindu budha di indonesia. Relief dalam wujud hasil kebudayaan dapat di golongkan dalam kompleks kebudayaan fisik atau biasa di sebut artefak. Beragam cerita yang pahatkan dalam relief merupakan hasil dari aktifitas yang digerakan oleh ide - ide masyarakat pendukung kebudayaan (Mufti riyani, 2015. local genius masyarakat jawa kuno dalam relief candi prambanan. Hal.2)

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya sejarah candi prambanan di mulai pada saat nusantara masih pada era kerajaan hindu budha. pembangunan candi ini di prakarsai oleh rakai pikatan. Raja rakai pikatan membangun candi prambanan dalam upaya untuk membangun bangunan candi bercorak hindu yang megah untuk

menandingi candi borobudur yang bercorak budha yang sudah di bangun sebelumnya. Pembangunan candi prambanan juga bertujuan untuk menandai kembali berkuasanya kerajaan sanjaya di tanah jawa. Memang pada masa itu terdapat persaingan antara wangsa sanjaya yang menganut hindu dan wangsa sailenda yang menganut ajaran budha.

Masa Pembangunan candi Prambanan

Candi prambanan di bangun pada masa kerajaan medang atau yang sering dikenal dengan kerajaan mataram kun, yang pada saat itu berkuasa di wilayah jawa tengah pada abad ke-8 sampai dengan abad ke-10. Kerajaan ini merupakan kelanjutan dari kerajaan kalingga yang berpusat di pesisir utara , di perkirakan pusat pemerintahan kerajaan mataram kuno adalah di pedalam bagian selatan yang relatif cukup jauh dari pesisir pantai utara. Hal ini di ketahui dari nama kerajaan yang disebut juga dengan medang i bhumi mataram. Wilayah bhumi mataram diperkirakan adalah kawasan yogyakarta sekarang (Fallahnda, bakqis 2020 hal.72).

Kerajaan mataram kuno juga dikenal dengan “negeri pembangun candi”. Hal ini dikarenakan banyaknya candi yang dibangun pada masa kejayaan kerajaan ini, terutama yang dibangun pada masa kejayaan kerajaan mataram kuno, terutama yang dibangun di dataran kedu yang saat ini menjadi bagian dari wilayah magelang dan temanggung dan dataran kewu yang saat ini juga menjadi bagian dari wilayah yogyakarta dan klaten.

Legenda Candi Prambanan

Candi Prambanan sempat ditelantarkan sekitar tahun 930 masehi. Hal ini kemungkinan besar diakibatkan oleh letusan hebat gunung Merapi di utara candi Prambanan. Ibu kota Kerajaan mataram pun di pindahkan ke jawa timur oleh mpuk sindok yang kemudian mendirikan Wangsa isyana. Adapun kemungkinan lain penyebab dipindahkannya ibukota adalah karena adanya peperangan atau perebutan kekuasaan. Yang mana mengakibatkan candi Prambanan menjadi terlantar dan tidak terawat. Bangunan candi pun mulai rusak dan runtuh. Setelah terjadinya gempa bumi pada abad ke-16, cani Prambanan menjadi semakin rusak parah.

Setelah perpecahan kesultanan Mataram pada tahun 1755 Masehi, reruntuhan candi ini menjadi daerah pembatas antara kesultanan Yogyakarta dan kesultanan Surakarta. Saat itu penduduk lokal banyak yang tahu keberadaan candi ini namun tidak tahu mengenai sejarah dan asal-usulnya candi tersebut. Sehingga dari saat itulah, mulai berkembang mitos dan dongeng tentang asal mula keberadaan candi Prambanan tersebut. Dongeng ini bercerita mengenai kisah ribuan candi yang dibangun dalam 1 malam dengan bantuan jin karena permintaan putri Roro Jonggrang, namun kemudian putri tersebut dikutuk menjadi arca karena berbuat curang.

Menurut dongeng yang menyebar dimasyarakat, kisah ini berawal dari Kerajaan yang Prambanan yang di serang oleh dan dijajah oleh negeri pengging, namun para tentara tidak mampu menghadapi serangan pasukan pengging sehingga Kerajaan Prambanan di kuasai oleh pengging yang di pimpin oleh Bandung Bondowoso, di dalam kisah ini diceritakan sosok Bandung Bondowoso yang merupakan seorang yang suka memerintah dengan kejam, "siapa pun yang tidak menuruti perintahku akan dijatuhi hukuman berat" ancaman itulah yang sering Bandung Bondowoso lontarkan kepada rakyatnya. Bandung Bondowoso juga memiliki kekuatan sakti dan mempunyai pasukan jin. Tidak lama berkuasa Bandung Bondowoso senang memperhatikan gerak-gerik Roro Jonggrang, yang mana Roro Jonggrang ini merupakan putri dari Raja Prambanan yang cantik jelita. 'cantik nian putri itu. Aku ingin dia menjadi permaisuriku" ujar Bandung Bondowoso.

Keesokan harinya, Bandung Bondowoso mendekati Roro Jonggrang." Kamu cantik sekali, maukah kau menjadi permaisuriku? Tanya Bandung Bondowoso kepada Roro Jonggrang. Roro Jonggrang tersentak mendengar pertanyaan Bandung Bondowoso "laki laki ini lancip sekali, belum kenal denganku langsung menginginkanku menjadi permaisurinya" ujar Roro Jonggrang di dalam hati. "apa yang harus aku lakukan?" Roro Jonggrang menjadi kebingungan, pikirannya berputar putar. Jika ia menolak maka Bandung Bondowoso akan marah besar dan membahayakan keluarganya serta rakyat Prambanan. Untuk mengiyakan pun tidak mungkin, karena Roro Jonggrang memang tidak suka dengan Bandung Bondowoso. "bagaimana, Roro Jonggrang?" desak Bondowoso, akhirnya Roro Jonggrang mendapatkan ide "saya bersedia menjadi istri tuan, tetapi ada syaratnya" ujar Roro Jonggrang kepada Bandung Bondowoso, "apa syaratnya? Ingin harta yang berlimpah? Atau istana yang megah?" kata Bandung

bondowoso dengan sombong. “bukan itu tuanku, sya meminta dibuatkan candi, jumlahnya harus 1000 buah” ujar roro jonggrang “seribu buah?” teriak bandung bondowoso, “ya dan candi itu harus sudah selesai dalam waktu semalam” ujar roro jonggrang tegas.

Bandung bondowoso menatap roro jonggrang, bibirnya bergetar menahan amarah karena sadar roro jonggrang tengah mengujinya. Namun ia bertekad untuk mewujudkan syarat yang rasanya mustahil bisa di penuhi itu. Saat itu bandung bondowoso berpikir bagaimana caranya membuat 1000 candi. Akhirnya ia bertanya kepada penasehatnya. “saya percaya tuanku bisa membuat 1000 candi tersebut dengan bantuan para jin” kata penasihat, “ya benar juga usulanmu, siapkan peralatan yang kamu butuhkan” setelah perlengkapan disiapkan, bandung bondowoso berdiri di depan altar batu. Kedua lengannya dibentangkan lebar lebar. “pasukan jin, bantulah aku” teriaknya dengan suara menggelegar. Tak lama kemudian, langit menjadi gelap. Angin menderu deru. Sesaat kemudian pasukan jin sudah mengerumuni bandung bondowoso. “apa yang harus kami lakukan tuan? Tanya pemimpin jin. “bantu aku membangun 1000 candi” pinta bandung bondowoso. Lalu para jin segera bergerak kesana kemari, melaksanakan tugas masing masing. Dalam waktu singkat, bangunan candi sudah tersusun hampir mencapai seribu buah. Sementara itu roro jonggrang mengamati dari kejauhan. Ia cemas, mengetahui bondowoso di bantu oleh pasukan jin. “wah bagaimana ini? Ujar roro jonggrang dalam hati. Ia mencari akal, para dayang kerajaan disuruhnya berkumpul dan ditugaskan mengumpulkan jerami. “cepat bakar semua jerami itu “ perintah roro jonggrang. Sebagian dayang lainnya ia suruh menumbuk lesung. Sekejap, semburan warna merah memancar ke langit dengan diiringi suara hiruk pikuk sehingga mirip seperti fajar yang menyingsing.

Pasukan jin mengira mereka melihat fajar mereka segera pergi karna mereka takut akan terbakar sinar matahari. Bandung bondowoso tidak bisa berbuat apa apa melihat para jin pergi begitu saja. Paginya bandung bondowoso mengajak rorojonggrang ke tempat candi “candi yang kau minta sudah berdiri” roro jonggrang pun menghitung candi candi itu ternyata jumlahnya hanya 999 buah. “jumlahnya kurang satu” seru roro jonggrang “tuan telah gagal memenuhi syarat yang saya ajukan” bandung bondowoso terkejut mengetahui kekurangan itu ia menjadi sangat murka “tidak mungkin” ucap bandung bondowoso sambil menatap papda roro jonggrang”

kalau begitu kau saja yang melengkapinya” katanya sambil mengarahkan jarinya kepada roro jonggrang sehingga roro jonggrang berubah menjadi patung batu. Sehingga saat ini candi candi itu di sebutu candi rorojonggrang. Demikian kisah bandung bondowoso dan roro jonggrang yang menjadi legenda candi prambanan.

Identitas Nasional

Identitas nasional berkaitan dengan nilai-nilai, sejarah, dan cita-cita yang menyatukan suatu kelompok masyarakat dalam suatu ikatan. Identitas nasional sebagai ciri khas yang membedakan sebuah bangsa dari bangsa yang lain, maksudnya dengan definisi dari identitas nasional bahwa dikatakan identitas nasional sebagai pembeda, ciri-ciri, dan jati diri suatu bangsa. Pengertian Identitas Nasional adalah suatu jati diri dari suatu bangsa. Artinya, jati diri tersebut merupakan milik suatu bangsa dan berbeda dengan bangsa lainnya. Identitas nasional dipahami sebagai suatu kondisi dinamis yang tidak hanya terbentuk karena faktor etnisitas, territorial, bahasa, agama, dan sejenisnya tetapi juga karena faktor pembangunan dalam konteks globalisasi. Menurut koentjaraningrat, identitas nasional adalah jati diri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang mencakup kesadaran akan kesatuan sejarah, budaya, bahasa dan rasa kebangsaan yang sama. Identitas nasional menurut koentjaraningrat juga mencerminkan keunikan dan kekhasan yang membedakan satu bangsa dengan bangsa yang lainnya (Koentjaraningrat, pengantar ilmu antropologi.,2012)

Adapun pengertian identitas nasional menurut para ahli yang lainnya yaitu , menurut Mahfud MD, identitas nasional adalah jati diri suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa yang lain. Identitas nasional ini terbentuk dari berbagai unsur seperti sejarah, budaya, bahasa, agama, dan cita cita bersama (Mahfud MD, identitas nasional dan masalah kenegaraan. 2010). Notonegoro mendefinisikan identitas nasional sebagai sifat, ciri, atau keadaan khas suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain. Identitas nasional menurut notonegoro meliputi berbagai unsur seperti bahasa, benera, lambang negara, lagu kebangsaan dan lain sebagainya (Notonegoro, pembinaan jiwa., 2008). Lalu menurut syarifuddin A. Prawiro menyatakan bahwa identitas nasional adalah kesadaran diri dan rasa memiliki terhadap suatu bangsa. Kesadaran diri ini tercermin dalam rasa cinta tanah air, kebanggaan nasional, dan persatuan bangsa.

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas nasional adalah ciri khas suatu bangsa yang membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lainnya. Identitas nasional ini terbentuk dari berbagai unsur seperti sejarah, budaya, bahasa, agama, cita-cita bersama, kesadaran diri, dan rasa memiliki terhadap bangsa. Identitas nasional memiliki peran penting dalam mempersatukan bangsa dan membangun negara yang kuat.

a. Fungsi Identitas Nasional

1. Pemersatu bangsa

Identitas nasional berfungsi untuk mempersatukan bangsa yang memiliki latar belakang berbeda-beda, seperti suku, agama, budaya, dan bahasa. Hal ini dapat dicapai melalui pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman, serta penanaman nilai-nilai kebangsaan yang sama, seperti bhineka tunggal ika.

2. Pendorong semangat kebangsaan

Identitas nasional dapat membangkitkan dan memperkuat semangat kebangsaan, sehingga mendorong bangsa untuk mencapai tujuan bersama. Semangat kebangsaan ini penting untuk membangun bangsa yang maju dan sejahtera.

3. Landasan pengembangan budaya bangsa

Identitas nasional menjadi landasan untuk mengembangkan budaya bangsa. Budaya bangsa yang kaya dan beragam merupakan bagian penting dari identitas nasional dan perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk memperkuat identitas bangsa.

4. Memperkuat ketahanan nasional

Identitas nasional yang kuat dapat memperkuat ketahanan nasional, sehingga bangsa lebih mampu menghadapi ancaman dan tantangan dari luar. Ketahanan nasional ini penting untuk menjaga kedaulatan dan kemerdekaan bangsa.

Identitas nasional memiliki fungsi yang sangat penting bagi suatu bangsa. Fungsi-fungsi tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai identitas nasional, bangsa Indonesia dapat terus maju dan berkembang, serta menjadi bangsa yang sejahtera dan bermartabat.

b. Indikator Identitas Nasional

Identitas nasional memiliki beberapa indikator yang dapat diamati dan diukur seperti diantaranya:

1. Simbol negara

Simbol negara, seperti bendera merah putih, garuda Pancasila, lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan bahasa Indonesia, merupakan indikator yang paling jelas dari identitas nasional. Simbol-simbol ini mewakili persatuan Indonesia.

2. Sejarah dan budaya

Sejarah dan budaya bangsa Indonesia yang kaya dan beragam merupakan indikator penting dari identitas nasional. Sejarah bangsa Indonesia penuh perjuangan dan pengorbanan, serta budaya bangsa Indonesia yang luhur dan bernilai tinggi, menjadi pembeda bangsa Indonesia dari bangsa lain.

3. Nilai-nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, merupakan indikator fundamental dari identitas nasional. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

4. Bahasa nasional

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan, merupakan indikator penting dari identitas nasional. Bahasa Indonesia memungkinkan rakyat Indonesia dari berbagai suku bangsa untuk berkomunikasi dan bersatu.

5. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan yang tinggi, seperti rasa cinta tanah air, patriotisme dan nasionalisme, merupakan indikator penting dari identitas nasional. Semangat kebangsaan ini mendorong rakyat Indonesia untuk bersatu dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

6. Prestasi bangsa

Prestasi bangsa Indonesia di berbagai bidang seperti olahraga, sains dan teknologi, seni dan budaya, merupakan indikator penting dari identitas nasional. Prestasi-prestasi ini menunjukkan kemampuan dan potensi bangsa

indonesia.serta meningkatkan rasa bangga dan cinta tanah air bagi rakyat indonesia.

Indikator indikator identitas nasional di atas saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dengan memahami dan menerapkan nilai nilai identitas nasional, bangsa indonesia dapat terus maju dan berkembang, serta menjadi bangsa yang sejahtera dan bermartabat.

Upaya Pelestarian Candi Prambanan

Upaya pelestarian Candi Prambanan bukan hanya tugas pemerintah, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Berbagai pihak bahu-membahu dalam menjaga kelestarian candi ini, mulai dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Yogyakarta, Dinas Kebudayaan DIY, hingga masyarakat sekitar candi. Adapun upaya pelestarian yang di lakukan diantaranya:

- Pemugaran dan pemeliharaan candi Prambanan

Setelah ratusan tahun terbengkalai pasca letusan Gunung Merapi dan runtuh karena gempa bumi, pada masa pemerintahan Hindia Belanda mulai ada perhatian kembali terhadap reruntuhan Candi Prambanan. Diawali dengan laporan dari C.A. Lons pada tahun 1733 yang menyebutkan tentang adanya reruntuhan candi di daerah Prambanan. Pada 1885 dilakukan upaya penggalian dan pencatatan oleh Y.W. Ijzerman. Penggalian meliputi pembersihan semak belukar dan pengelompokan batu- batu reruntuhan candi. Usaha itu kemudian dilanjutkan oleh J. Groneman dibantu seorang juru foto yang berasal dari Jawa bernama Kasiyan Cephas (Ramelan, 2013 hal.135 – 136).

Pada tahun 1902, Theodoor van Erp melakukan pengelompokan dan identifikasi batu-batu reruntuhan secara lebih rinci. Pada tahun 1918, pemugaran terhadap Candi Prambanan dilanjutkan kembali di bawah pengawasan *Oudheidkundige Dienst* (Dinas Purbakala) di bawah pimpinan P.J. Perquin. Pemugaran tersebut sempat terhenti pada tahun 1926 karena Perang Dunia II dan pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945. Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia, pemugaran dilanjutkan kembali. Pada tahun 1953 Candi Siwa dan dua buah Candi Apit selesai dipugar, dan pada tanggal 20 Desember 1953 diresmikan oleh Presiden Soekarno (Ramelan (ed), 2013:136). Dalam

pidato peresmian tersebut ada ungkapan dari Presiden Soekarno yang terkenal pada saat itu, yakni, “Ambilah apinya dan jangan abunya! Jikalau bangsa kita dapat mewarisi api jang gemilang itu akan dapat kita menjadi bangsa yang besar kembali”.

Setelah diresmikannya purna pugar Candi Siwa, kemudian berturut-turut diikuti dengan pemugaran Candi Brahma yang selesai pada tahun 1987, Candi Wisnu yang selesai dipugar pada tahun 1991, dan candi-candi wahana (Angsa, Nandi, Garuda) yang selesai dipugar pada tahun 1993. Pada tahun 1991, Presiden kedua RI, Soeharto kembali datang ke kompleks Candi Prambanan untuk meresmikan purna pugar Candi Wisnu dan Candi Brahma pada tahun 1991¹³ Adapun dari 224 Candi Perwara yang terdapat pada halaman tengah, baru empat buah yang berhasil dipugar. Candi-Candi Perwara lainnya belum dapat dipugar karena masih dalam tahap pencarian dan pengumpulan batu-batu penyusun candinya.

Pada tanggal 13 Desember 1991 Kawasan Candi Prambanan mendapat pengakuan sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO. Candi ini adalah termasuk Situs Warisan Dunia UNESCO, dengan nomor identifikasi 642. Sedangkan secara nasional teregistrasi dengan nomor Registrasi Nasional Cagar Budaya (RNCB) 20150713.05.000019. Setelah pemugaran pada seluruh candi di halaman utamanya dan telah mendapatkan pengakuan dari UNESCO sebagai *world cultural heritage*, Candi Prambanan mulai digunakan sebagai tempat ibadah oleh umat Hindu, baik pendatang dari Bali maupun masyarakat Jawa yang kembali menganut Hindu dan bermukim di Yogyakarta, Klaten, dan sekitarnya (Moertjipto dan Prasetyo, 1994).

Pemanfaatan Candi Prambanan Sebagai Tempat Keagamaan Umat Hindu

Prasasti Siwagrha hanya menyebutkan tentang peresmian candi, namun tidak menyebutkan upacara apa saja yang dilakukan di Candi Prambanan pada saat itu. dijelaskan konsep pemujaanya. Namun jika dilihat dari kemegahan Candi Prambanan, kemungkinan besar digunakan untuk upacara keagamaan besar dalam lingkup kerajaan. Setelah ini menyebabkan munculnya interpretasi baru terhadap penyelenggaraan upacara di Candi Prambanan oleh umat Hindu pada era modern sekarang ini. Pada saat ini terdapat dua upacara besar yang secara rutin diselenggarakan di Candi Prambanan, yakni Tawur Agung Kesanga dan Abhiseka. Upacara Tawur

Agung (Tawur Agung Kesanga) merupakan rangkaian upacara yang digelar menjelang Hari Raya Nyepi. Perayaan Hari Raya Nyepi sendiri didasarkan pada kalender Tahun Saka, yaitu sistem penanggalan yang berasal dari India, yang dimulai pada tahun 78 Masehi. Sistem penanggalan ini kemudian berkembang dan digunakan di Indonesia, terutama bagi masyarakat Hindu.

Abhiseka Siwagrha adalah upacara untuk memperingati diresmikannya Candi Prambanan oleh Rakai Pikatan Dyah Seladu. Waktu pelaksanaan upacara ini didasarkan pada sengkalan yang disebut pada Prasasti Siwagrha, yakni "*Wualung Gunung Sang Wiku*" atau tahun 856 M untuk menandai puncak kekuasaan kerajaan Mataram Kuna. Upacara ini baru mulai dilaksanakan pada tahun 2019. Rangkaian upacara yang didasarkan pada prasasti-prasasti masa Kerajaan Mataram Kuno diawali dengan matur piuning sebagai tanda kulo nuwun (permisi) pada para leluhur, diikuti dengan persembahyangan bersama, dan diakhiri dengan kesenian.

Dampak Positif bagi Identitas Nasional

- **Memperkuat Rasa Cinta Tanah Air:** Candi Prambanan merupakan simbol sejarah dan budaya bangsa Indonesia. Pelestarian candi ini membantu memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan nasional di kalangan masyarakat.
- **Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama:** Candi Prambanan merupakan bukti nyata toleransi antar umat beragama di Indonesia. Hal ini dapat menjadi contoh bagi masyarakat untuk saling menghormati perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai.
- **Menjaga Warisan Budaya Bangsa:** Candi Prambanan adalah warisan budaya bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Pelestarian candi ini membantu menjaga identitas nasional dan memperkaya khazanah budaya Indonesia.

Pelestarian Candi Prambanan membawa dampak positif yang signifikan bagi pariwisata, perekonomian negara, dan identitas nasional. Candi Prambanan merupakan aset berharga bagi bangsa Indonesia dan harus terus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

D. Kesimpulan

Candi Prambanan, mahakarya arsitektur Hindu yang megah, bukan hanya sebuah situs bersejarah, namun juga simbol peradaban, budaya, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pelestarian Candi Prambanan tak hanya menjaga warisan budaya, namun juga berperan penting dalam mewujudkan identitas nasional. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Candi Prambanan, seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan penghormatan terhadap leluhur, selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Upaya pelestarian Candi Prambanan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa ini kepada generasi penerus, sekaligus memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Candi Prambanan menjadi pengingat akan sejarah kejayaan kerajaan Mataram Kuno dan bukti nyata akulturasi budaya Hindu dan Jawa. Pelestarian Candi Prambanan membantu masyarakat untuk memahami sejarah dan budayanya, sekaligus memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan nasional.

Upaya pelestarian Candi Prambanan telah dilakukan oleh berbagai pihak, namun masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Kerusakan akibat alam dan vandalisme, minimnya edukasi dan kesadaran masyarakat, serta keterbatasan dana menjadi beberapa contohnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam melestarikan Candi Prambanan. Upaya pelestarian ini harus melibatkan seluruh elemen masyarakat, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat lokal. Pemerintah perlu meningkatkan anggaran dan regulasi untuk pelestarian Candi Prambanan. Edukasi dan sosialisasi tentang nilai-nilai budaya Candi Prambanan perlu ditingkatkan kepada masyarakat, terutama generasi muda. Masyarakat lokal perlu dilibatkan secara aktif dalam upaya pelestarian, dengan memberikan pelatihan dan pendampingan.

Dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan, Candi Prambanan akan terus menjadi simbol kebanggaan bangsa dan warisan budaya yang tak ternilai bagi generasi penerus. Candi Prambanan akan menjadi pengingat akan identitas nasional Indonesia dan menjadi sumber inspirasi untuk membangun bangsa yang lebih maju dan sejahtera. Pelestarian Candi Prambanan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun juga seluruh elemen masyarakat. Marilah kita bersama-sama menjaga dan melestarikan Candi Prambanan sebagai warisan budaya bangsa yang tak ternilai. Dengan demikian, kita turut memperkuat identitas nasional dan mewujudkan Indonesia yang lebih bersatu dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Aji, A. W. (2018). *Candi-candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta*. BP ISI Yogyakarta.
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(1), 92-108.
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di era globalisasi terhadap identitas nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996-998.
- Ardika, I. W. (2010). *Candi Prambanan: Sebuah Warisan Budaya Dunia*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Artikel "Sejarah Singkat Candi Prambanan" oleh *Kompas* (2023) menyajikan latar sejarah, jumlah candi, dan proses konstruksi masa lampau ([Kompas](#)).
- Artikel media seperti *Media Indonesia* atau versi jurnal akademik untuk aspek konservasi modern, pemanfaatan budaya, dan manajemen lanskap heritage ([ResearchGate](#)).
- Artikel resmi *Voice of Prambanan* – informasi lokasi administratif, struktur tata ruang, dan kriteria UNESCO ([voiceofprambanan.org](#)).
- Artikel Wikipedia “**Prambanan Temple Compounds**” menguraikan sejarah, pemugaran, dan status UNESCO ([Wikipedia](#)).
- Asiva Noor Rachmayani. (2022). MEDANG Sejarah dan budaya Mataram Kuno. Katalog Pameran, Persembahan Dari Museum Pleret Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta, 6.
- Ayatrohaedi (Penyunting). 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta; Pustaka Jaya Bidang Permusiuman dan Kepurbakalaan. 1994.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta. (2020). *Kompleks Candi Prambanan*. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/kompleks-candi-prambanan/>, diunduh 16 Februari 2021.
- Daniel, agus maryanto.(2007). *Kajian candi prambanan, yogyakarta : citra aji parama*.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsy, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Fallahnda, Balqis. (2020). *Sejarah Kerajaan Mataram Kuno, Lokasi, & Nama Raja-Raja di Jawa*. 21 Desember 2020. <https://tirto.id/sejarah-kerajaan-mataram-kuno-lokasi-nama-raja-raja-di-jawa-f8IK>, diunduh 12 Februari 2021.
- Faudillah, A. N., Husna, F., & Makhfiroh, N. R. (2023). Identitas nasional sebagai bangsa. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(1), 1-12.
- Gerasela, G., Susanti, L. R., & Hudaidah, H. (2024). Candi Prambanan Peninggalan Kerajaan Mataram Kuno. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 9(2), 7-11.

- Gerasela, G., Susanti, L. R., & Hudaidah, H. (2024). Candi Prambanan Peninggalan Kerajaan Mataram Kuno. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 9(2), 7-11.
- Hendrizar, S. M. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *PPKn & Hukum*, 1-21.
- Iskandar, E. K. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *neliti*, 2457- 2458.
- Koentjaraningrat, (2012) pengantar ilmu antropologi, Jakarta:Rineka Cipta
- Mahfud MD (2010), identitas nasional dan masalah kenegaraan.
- Menapak Jejak Masa Sejarah (Hindu, Budha dan Islam) Lewat Koleksi Musium Jawa Tengah "Ronggowarsito". Jawa Tengah: Depdikbud.
- Mufti riyani, 2015. local genius masyarakat jawa kuno dalam relief candi prambanan, Yogyakarta.
- Nieamah, K. F. (2014). Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Fasilitas Dan Pelayanan Di Candi Prambanan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 39-45.
- Ningsih, A. R. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. 44-49.
- Notonegoro (2008), pembinaan jiwa., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasasti **Siwagrha/Siwagrha inscription**, 778 Saka (856 M), catatan pembangunan Candi Prambanan dan pengalihan Sungai Opak ([Wikipedia](#)).
- Rosalinda, H., Amzy, N., & Limbong, E. G. (2024). Perbandingan Visualisasi Motif Kalpataru pada Berbagai Candi Peninggalan Mataram Kuno Abad 8-10 Masehi. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 9(1), 60-75. <https://doi.org/10.14710/jscl.v9i1.58044>.